

Kata Pengantar
Prof. Abdun Nassir, MA, Ph.D

TASAWUF DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Hj. Warni Djuwita
Erpin Evendi
Ramli
Mohammad Sukiman Azmi
Khairil Anwar
Mappanyompa
Alwan Mahsul

M. Habib Husnial Pardi
Amalia Taufik
Nani Husnaini
Atik Sukmawati
Ali Sukmajaya
Akhmad Sujai
H. M. Taufik

TASAWUF DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

**Warni Djuwita
Ahmad Sujai
Alwan Mahsul
Ali Sukmajaya
Amalia Taufik
Ati Sukmawati
Erpin Evendi
Ramli
Khairil Anwar
M. Habib Husnial Pardi
Mappanyompa
Mohammad Sukiman Azmy
Nani Husnaini
M. Taufik**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

TASAWUF DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Warni Djuwita
Ahmad Sujai
Alwan Mahsul
Ali Sukmajaya
Amalia Taufik
Ati Sukmawati
Erpin Evendi
Ramli
Khairil Anwar
M. Habib Husnial Pardi
Mappanyompa
Mohammad Sukiman Azmy
Nani Husnaini
M. Taufik

ISBN:

Editor: Free Dirga Dwatra, S.Psi, M.A.
Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak: Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website: www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email: globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Tasawuf dan/atau sufisme memiliki relasi yang erat dengan psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan sendiri dimaknai sebagai disiplin yang mengkaji aspek kejiwaan dalam ranah pendidikan. Relasi antar tasawuf dan psikologi bersifat *mutually complementary*, yaitu saling melengkapi, terhadap pendidikan. Tasawuf memberikan ruh atau spirit agar pendidikan bukan saja mencerdaskan secara kognitif, akan tetapi juga secara afektif membentuk karakter yang baik. Sementara psikologi pendidikan menawarkan perspektif dan teori tentang mental, karakter dan perkembangan, serta interaksi siswa dan guru, untuk menyebut beberapa isu yang dikaji di dalamnya, yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran.

Selama ini dalam pikiran sebagian orang, masih ada asumsi bahwa tasawuf, yang menjadi salah satu bidang ilmu penting dalam ilmu-ilmu keislaman, dipandang sebagai disiplin yang kurang relevan untuk dikaji secara mendalam. Anggapan semacam ini berangkat dari pandangan yang melihat ekspresi sufi atau pelaku tasawuf yang cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat, bukan dunia dan akhirat secara seimbang.

Para pengikut sufi, yang terorganisir dalam gerakan tarekat sebagai pengejawantahan tasawuf yang paling mencolok, lebih sibuk dengan aktivitas-aktivitas spiritual baik secara personal maupun kelompok/komunal yang berorientasi kuat pada kehidupan ukhrawi. Mereka dianggap lebih asyik dengan dunia spiritual dan laku-laku eksotik lainnya dalam rangka mencapai derajat spiritual (maqam) dan kedekatan dengan Tuhan. Dzikir, puasa, menghindari makan atau minum tertentu dan membatasi pergaulan sosial menjadi media penyucian jiwa dan diri untuk menggapai derajat tersebut. Semakin intens aktivisme spiritual pelaku sufistik, semakin dekat hubungannya dengan Tuhan.

Dari pandangan semacam ini, mustahil tasawuf akan berkontribusi dalam pencapaian karir atau prestasi duniawi, termasuk dalam ranah akademik. Lebih dari itu, tasawuf seperti ini hanya cocok untuk orang-orang yang berusia lanjut yang lebih memikirkan kehidupan setelah kematian. Sementara pendidikan adalah dunia anak-anak, pemuda atau orang dewasa dalam usia produktif untuk belajar, memperkaya wawasan dan mengasah skill sebagai modal untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dari sini, sufisme/tasawuf berjalan kearah yang berbeda dengan pendidikan.

Asumsi di atas perlu diluruskan. Diskripsi di atas barangkali hanya representasi kecil dari tasawuf. Tasawuf bukanlah bermaksud mengajak manusia lari dari kenyataan, dengan mengurung diri dalam sekat-sekat dinding skeptisme akut. Sebaliknya, ia menghimbau agar manusia bisa bersikap proporsional dalam melihat semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat sekaligus. Tasawuf adalah disiplin yang mengajarkan sikap hati, perasaan, perangai, kejiwaan dan perilaku manusia agar stabil, sabar, tahan banting, gigih serta berserah diri pada Tuhan.

Sebagai contoh kecil ajaran dalam tasawuf yang relevan dengan kehidupan kekinian adalah konsep insan kamil, yaitu manusia yang sempurna. Maksudnya bukan bertasawuf itu menjadikan manusia sempurna karena manusia lokusnya salah dan dosa. Namun, konsep insan kamil dalam tasawuf mengindikasikan bahwa moralitas dan perilaku yang baik mesti tercermin dalam pikiran, ucapan dan tindakan, yang menjadi norma fundamental sufisme. Konsep ini tentu saja relevan dengan budi pekerti dalam konteks pendidikan ataupun akhlak dalam agama. Tasawuf akhlaqi sangat menunjang program pendidikan karakter yang tengah dikembangkan saat ini.

Dengan melihat ranah kajiannya, jelas sekali tasawuf beririsan dengan psikologi. Secara sederhana, psikologi merupakan disiplin yang mengkaji mind dan behaviour. Meskipun psikologi telah berkembang dengan sangat pesat, baik secara teoritis maupun metodologis serta objek kajiannya yang kian luas, akan tetapi konsen utama studi ini tetap pada aspek psikis, pikiran, mental, emosi dan perbuatan manusia. Dengan demikian relasi sufisme dan psikologi jelas. Sementara sufisme melihat moralitas dan kejiwaan dari perspektif agama, psikologi memahaminya sebagai gejala alamiah manusia yang didekati secara klinis maupun biologis. Tidak mengherankan jika kini muncul program studi tasawuf dan psikoterapi di beberapa perguruan tinggi keislaman yang mengkombinasikan kedua bidang ilmu tersebut.

Pendidikan memerlukan tasawuf dan psikologi karena pendidikan tidak hanya fokus ke konten dari apa yang diajarkan (materi, kurikulum) atau proses dan pendekatan dalam pembelajaran, akan tetapi juga subyek pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik, agar pendidikan bisa berhasil. Manusia memiliki fase-fase pertumbuhan dimana tiap fase dibarengi dengan nuansa psikologis yang berbeda-beda. Pendidikan anak, anak usia dini, remaja, orang dewasa maupun orang tua memerlukan pendekatan yang proporsional dan relevan dengan masa

atau fase-fase tersebut sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Psikologi sangat membantu pendidikan dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Sementara sufisme memberikan arahan agar pendidikan mampu menciptakan insan yang berkarakter, bukan insan yang cerdas secara kognitif semata.

Artikel-artikel dalam buku ini merupakan usaha-usaha akademik yang sangat baik untuk menemukan pola relasi tasawuf dan psikologi pendidikan Islam dalam konteks yang lebih luas. Kajiannya bersifat komparatif dan isu yang diangkat sangat beragam namun tetap relevan sehingga mampu menawarkan bacaan yang padat dan berisi. Sebagai sebuah karya, tentu buku ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan, dan itu menjadi tugas para peneliti dan penulis selanjutnya untuk menyempurnakannya.

Mataram, 20 Februari 2023

Prof. Abdun Nassir, MA, Ph.D

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
PRACANA : INSES, KEKERASAN SEXUAL DALAM KELUARGA	1
A. Kekerasan Sexual (<i>inses</i>) Dalam Keluarga.....	3
B. Keagamaan dalam Masyarakat Sasak, Fungsi Inti Keluarga, menjaga fitrah beragama.....	7
C. Kekerasan Sexual (<i>inses</i>) dan Penyelesaiannya Secara Budaya dan Agama.....	11
BAGIAN PERTAMA : KAJIAN TASAWUF	18
BAB I TASAWUF DALAM KERANGKA KEHIDUPAN MODERN	19
A. Pendahuluan.....	19
B. Karakteristik Era Mileneal.....	22
C. Problematika Era Milenial	24
BAB III PERILAKU BERBASIS TEORI TASAWUF	27
A. Pendahuluan.....	27
B. Pengertian Tasawuf.....	30
C. Pengertian Pendidikan Karakter	36
D. Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter	37
E. Model Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf.....	40
F. Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan	41
BAB IV PEREMPUAN DALAM TASAWUF	47
A. Pendahuluan.....	47
B. Perempuan sebagai Madrasah al-Ula bagi anak- anaknya: Kajian Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam.....	52
C. Urgensi Pendidikan bagi Perempuan sebagai Madrasah al-Ula.....	53
D. Kompetensi Dasar Seorang Perempuan Sebagai Madrasah al-Ula.....	56
E. Perempuan dalam al-Qur'an : Kajian Psikologi Pendidikan Islam.....	58

F. Perempuan Sebagai Hamba Allah SWT.....	60
G. Pendidikan Bagi Perempuan Menurut al-Qur'an	61
H. Perempuan dan Karir dalam al-Qur'an.....	63
I. Perempuan-Perempuan Sufi: Dalam Sejarah Islam dan Indonesia.....	67
J. Perempuan Sufi dalam Sejarah Islam: Era Rasulullah sampai Tabi'in.....	69
K. Perempuan-perempuan sufi di Indonesia.....	94
L. Tokoh Perempuan Tarekat di Madura.....	101
M. Tokoh Perempuan Tarekat di Jawa Barat.....	101
BAGIAN KEDUA: KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM.....	104
BAB V PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DAN KARAKTER	105
A. Pendahuluan.....	105
B. Kontribusi Psikologi Islam.....	106
C. Pengertian Kepribadian dan Karakter (watak).....	109
D. Struktur Kepribadian.....	111
F. Dinamika Proses Kepribadian	111
G. Bentuk-Bentuk Kepribadian.....	113
H. Pendidikan Karakter	114
I. Bentuk-bentuk dan tahapan-tahapan Karakter.....	116
J. Tindak lanjut pada pengajaran, penelitian dan pelatihan	118
BAB VI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MANUSIA.....	119
A. Pendahuluan.....	119
B. Perubahan dan Perkembangan.....	121
C. Pertumbuhan dan Perkembangan	122
D. Perkembangan Pränatal Dalam Pendidikan Islam (<i>Tarbiyah Qabl Al-Wiladah</i>).....	122
E. Tahap Sebelum Menikah (Pemilihan Jodoh).....	122
F. Tahap Perkawinan/Pernikahan	124
G. Tahap Kehamilan.....	126

H. Perkembangan Pascanatal Dalam Pendidikan Islam (<i>Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah</i>).....	127
BAB VII KECERDASAN MAJEMUK PERSPEKTIF NEUROSAINS.....	137
A. Pendahuluan.....	137
B. Kecerdasan Majemuk dalam perspektif Neorosains.....	138
C. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk dalam kelas.....	141
D. Kecerdasan Majemuk dan Kaitannya	142
BAB VIII MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM	147
A. Pendahuluan.....	147
B. Konsep Motivasi.....	148
C. Teori Motivasi: Perspektif Psikologi.....	148
D. Motivasi dalam Psikologi Islam.....	151
E. Jenis-Jenis Motif.....	153
F. Motivasi dalam Pendidikan Islam	155
BAB IX PROSES BERPIKIR DAN PEMECAHAN MASALAH SECARA KREATIF	159
A. Pendahuluan	159
B. Pengertian Berpikir dan Pemecahan Masalah	160
C. Proses Berpikir.....	163
D. Tujuan Berpikir dalam Alquran	165
E. Manfaat Berpikir dalam Alquran	168
F. Kerangka Berpikir Dalam <i>Problem Solving</i>	169
G. Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam.....	172
H. Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Perspektif Islam	175
I. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah dan Rintangan Dalam Pemecahan Masalah	178
J. Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (<i>Problem Based Learning</i>).....	179

BAB X ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME)	185
A. Pendahuluan.....	185
B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus	186
C. Konsep Autisme	189
D. Klasifikasi Autis.....	189
E. Faktor-faktor penyebab Autis	189
F. Faktor Genetik.....	190
G. Teori Psikososial.....	190
J. Intervensi Penanganan Anak Autis.....	192
BAB XI RELIGIUSITAS, SPIRITUALITAS DAN KESEHATAN MENTAL	197
A. Pendahuluan.....	197
B. Relegiusitas <i>versus</i> Spiritualitas.....	199
C. Eksplorasi Konsep Religiusitas	200
D. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas	202
G. Faktor yang mempengaruhi spiritualitas.....	208
H. Memaknai Kesehatan mental.....	208
I. Religiusitas, Spiritualitas dan Kesehatan mental.....	210
BAB XII PENDEKATAN KOGNITIF DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	215
A. Pendahuluan.....	215
B. Pengertian Kognitif.....	216
C. Optimalisasi Potensi Kognitif dalam Al-Quran.....	217
D. Teori Kognitif Piaget <i>Teori Proses Kognitif</i>	218
E. Teori Kognitif-Sosial Bandura	220
G. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dengan Pendekatan Kognitif	221
H. Pendekatan Kognitif Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Paud.....	222
BAB XIII PENDEKATAN BEHAVIORAL DALAM PENDIDIKAN	225
A. Pendahuluan.....	225
B. Teori Behavioristik.....	226

C. Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik)	228
D. Burhus Frederic Skinner (<i>Operant Conditioning</i>)	229
E. John B. Watson (Stimulus and Response Bond Theory)	229
F. Tinjauan Islam Tentang Behavioristik	230
EPILOG: MENYENTUH HATI DALAM KEHADIRAN EDUAGEN.....	235
<i>Refleksi Psiko-Sufistik Pembelajaran di Era Supersmart Society</i>.....	235
A. Prakonsepsi Sikon Jalan Pembelajaran	236
B. Eduagen: Education by Artificial Intelligence	239
DAFTAR PUSTAKA	252
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Fase-fase dalam perkembangan Teknologi	22
Gambar 4.1. Silsilah keilmuan Hamidah binti Sulaiman (16767 of the British Library Collection).....	96
Gambar 4.2. Teks naskah ini.....	97
Gambar 4.3. Silsilah Nyimas Ayu Alimah	98
Gambar 4.4. Silsilah Nyaimas ratu Ageng Tegalreja	99
Gambar 4.5. silsilah tareqat Nyai Ayu Kilen	100
Gambar 8.1. Siklus Dorongan Perilaku Instrumen	147
Gambar 8.2. Piramid Hirarki Needs Maslow	149
Gambar 8.3. Motif Berprestasi Mc Clelland	150
Gambar 8.4. Daya Konasi Qalbu versi al-Ghazali	153
Gambar 12.1. Teori Segitiga Bandura (Reciprocal)	220

DAFTAR TABEL

Tabel 8.1. Aspek dan Dimensi Manusia	152
Tabel 12.1. Pendekatan Kognitif-Saintifik di PAUD	223

BAB VIII MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Amalia Taufik

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah adalah sebagai khalifah di bumi, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, sehingga manusia dilengkapi dengan potensi – potensi sebagai seorang khalifah. Mengutip buku Paradigma Psikologi Islam, Baharuddin menulis bahwa, manusia dilengkapi dengan 3 aspek utama yaitu *Jismiah* (aspek fisik-biologis), *Nafsiyah* (aspek psikis) & *Ruhaniah* (aspek ruh/spiritual & fitrah/religius), dimana masing – masing aspek tersebut memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk dipenuhi atau dipuaskan serta tujuan untuk dicapai.

Setiap manusia memiliki dorongan, drive atau motivasi untuk memenuhi kebutuhannya demi kepuasan, keseimbangan untuk mempertahankan-melanjutkan hidupnya, serta untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah tersebut. Dorongan – dorongan pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tujuan inilah yang kemudian melahirkan perilaku instrumental atau “*Instrumental Behaviour*” untuk mencapai tujuannya dan kemudian akan merasa terpuaskan (jika tercapai). Hal tersebut dapat terlihat pada gambar siklus di bawah ini:



Gambar 8.1. Siklus Dorongan Perilaku Instrumen

Salah satu kebutuhan yang mendorong manusia untuk bertindak/berperilaku adalah kebutuhan untuk meraih kesuksesan dan memiliki kepuasan dalam hidupnya, yang selanjutnya akan merangsang manusia untuk melakukan perencanaan dengan lebih baik lagi kedepannya serta menambah kesempurnaan kecakapan.

Crow & Crow menulis bahwa dalam dunia pendidikan, faktor kesuksesan sangatlah penting karena kesuksesan merupakan daya pendorong yang lebih penting. Semua siswa ingin sukses dalam mencapai hasil belajar yang baik & setiap guru ingin sukses dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkannya. Sehingga mereka berusaha untuk mewujudkannya dengan perilaku instrumentalnya, antara lain, rajin belajar (bagi siswa) & berinovasi dalam proses pembelajaran (bagi guru). Merujuk pada perspektif teori konstruktivisme, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan belajar bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, termasuk didalamnya adalah motivasi belajar. Jerome Bruner, dalam Lynn Wilcox, mengatakan bahwa motivasi menjadi salah satu dari empat konsep pembelajaran utama, selain struktur atau proses, kesediaan & intuisi. Selanjutnya, tulisan ini akan membahas tentang beberapa teori motivasi, baik dari sisi Psikolog, juga dalam pandangan Islam dan Jenis-jenis motivasi, serta urgensinya bagi pendidikan Islam.

B. Konsep Motivasi

Secara etimologi, kata motivasi, berasal bahasa Latin-*Movere*-yang artinya “bergerak”. Dalam bahasa Inggris *motive* berasal dari kata *motion*, yang diartikan “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Motif adalah motor penggerak dinamika perilaku individu dalam mencapai tujuan. Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson & Ernest R. Hilgard, “motivasi adalah *“a general term referring to the regulation of need-satisfying and goal-seeking behaviors”* yang artinya motivasi adalah istilah umum yang merujuk pada perputaran pemenuhan kebutuhan dan tujuan tingkah laku”. Dengan kata lain, motivasi adalah daya atau sikap mental yang mendorong atau membuat seseorang melakukan sesuatu atau berperilaku serta menjaga perilaku untuk mencapai tujuan.

Ada banyak defenisi tentang motivasi, tetapi definisi yang paling sederhana menurut Lynn Wilcox adalah apa saja yang bisa melahirkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku. Berdasarkan defenisi tersebut, motivasi memiliki 3 fungsi yaitu dapat membuat seseorang berperilaku, dapat membuat seseorang memelihara atau menjaga perilakunya dan dapat menentukan arah perilaku seseorang.

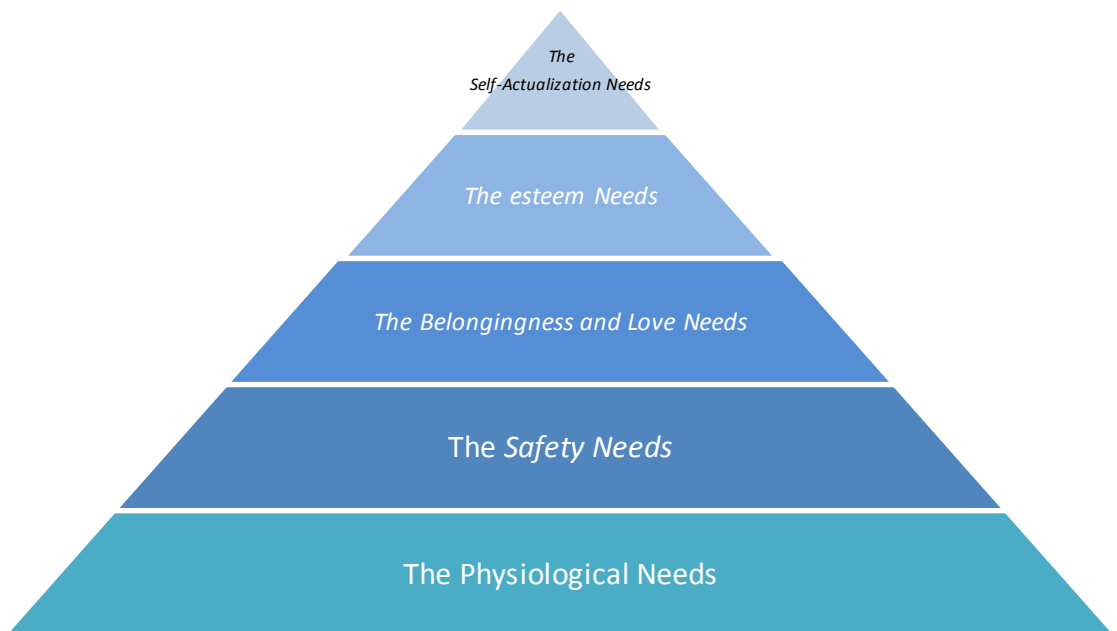
C. Teori Motivasi: Perspektif Psikologi

Berikut adalah kategorisasi teori motivasi berdasarkan pendekatan isi (*content*), proses & penguatan (*reinforcement*):

a) *Content Theory*

Teori ini menekankan arti pentingnya pemahaman faktor-faktor yang ada di dalam individu yang menyebabkan mereka bertindak laku tertentu. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: kebutuhan apa yang dipuaskan oleh seseorang? Apa yang menyebabkan mereka melakukan sesuatu? Dalam pandangan ini setiap individu mempunyai kebutuhan yang ada didalam (inner needs) yang menyebabkan mereka didorong, ditekan, atau dimotivasi untuk memenuhinya.

Abraham Harold Maslow adalah salah satu psikolog yang termasuk ke dalam kelompok teori ini, ia mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok atau dasar. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Dasar Maslow, dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar sampai kebutuhan psikologis (*meta needs*, meminjam istilah dalam bukunya Abdul Mujib) yang lebih kompleks. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

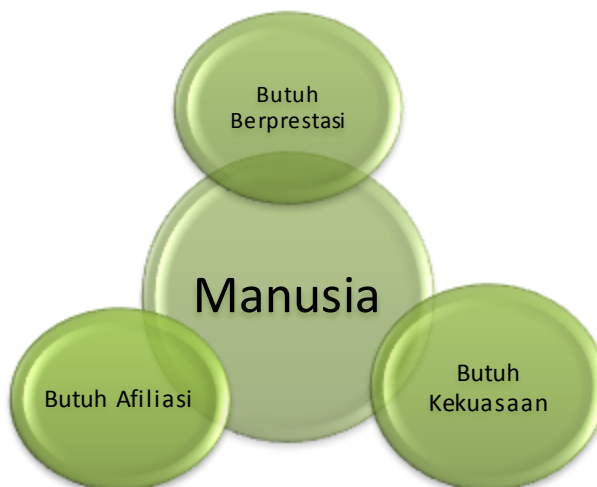


Gambar 8.2. Piramid Hirarki Needs Maslow

Adapun penjelasan gambar 8.2. Needs tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *The Physiological Needs* (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
 - b. *The Safety Needs* (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
 - c. *The Belongingness and Love Needs* (berafiliasi dengan orang lain, diterima dan memiliki)
 - d. *The esteem Needs* (kekuatan, berprestasi, berkompetensi, percaya diri, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
 - e. *The Self-Actualization Need* (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).
- b) *Process Theory*

Teori proses tidak hanya penekanannya pada factor yang membuat seseorang termotivasi, tetapi lebih kepada pertanyaan bagaimana seseorang termotivasi? Dalam pandangan ini, kebutuhan hanyalah salah satu elemen dalam suatu proses tentang bagaimana para individu bertingkah laku. Yang termasuk dalam teori ini adalah teori motif berprestasi Mc Clelland.



Gambar 8.3. Motif Berprestasi Mc Clelland

Menurutnya, dalam diri setiap manusia terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, atau disebut juga sebagai *need for achievement* yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin hingga menghasilkan prestasi tertentu. Lebih lanjut, selain kebutuhan untuk berprestasi, David Mc Clelland melihat ada dua kebutuhan lain yang memotivasi, yaitu kebutuhan akan kekuasaan

yang mencakup kendali atas orang lain & kebutuhan akan afiliasi yakni kebutuhan untuk bersosialisasi, menjalin cinta atau menjalin persahabatan. Menurutnya, seseorang yang memiliki motif yang tinggi ditandai dengan (1) menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk untuk menyelesaikan masalah, (2) cenderung mengambil resiko yang moderat dibanding dengan resiko rendah atau tinggi, dan (3) selalu mengharapkan balikan nyata (*concrete feedback*) dari semua unjuk kerja yang telah dilakukannya.

c) *Reinforcement Theory*

Teori ini lebih menekankan pada aspek – aspek yang berkaitan dengan factor – factor yang dapat memperkuat atau memperlemah seseorang dalam melakukan suatu tindakan. maksudnya, jika suatu prilaku menghasilkan sesuatu yang positif atau memuaskan, maka prilaku tersebut akan diperkuat, dan sebaliknya, jika suatu prilaku menghasilkan sesuatu yang negative atau cenderung tidak memuaskan maka prilaku tersebut akan diperlemah. Skinner, dengan teorinya *operant conditioning*, adalah salah satu psikolog yang termasuk dalam kelompok teori ini. Menurutnya, dalam mewujudkan perilaku yang tepat, ada empat macam penguatan yang dapat dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain, yaitu: (1) penguatan positif, dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku yang dinilai baik karena menghasilkan hal positif, (2) Penguatan negative, dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan perilaku yang dinilai kurang baik karena menghasilkan hal yang negative, (3) Penghapusan, usaha untuk menurunkan tindakan yang tidak dikehendaki, dan (4) Hukuman, yaitu dengan memberikan hukuman terhadap mereka yang melakukan tindakan yang dipandang tidak sesuai, agar selanjutnya terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang tepat.

D. Motivasi dalam Psikologi Islam

Teori motivasi menurut para psikolog tersebut di atas, masih bersifat duniawi. Karena bagi ummat Islam, diyakini bahwa ada kehidupan lain yang lebih penting yang merupakan tujuan akhir dari seluruh ummat yaitu kehidupan di alam akhirat. Sehingga seluruh perilaku manusia didunia ini, haruslah dimotivasi oleh adanya keyakinan atas kehidupan setelah kehidupan di dunia fana ini.

Dalam buku Paradigma Psikologi Islam, Baharuddin menulis bahwa, manusia (sebagai *khalifah fil ardh*) dilengkapi dengan 3 aspek utama yaitu *Jismiah* (aspek fisik-biologis), *Nafsiah* (aspek kejiwaan/psikis=pikiran, perasaan &

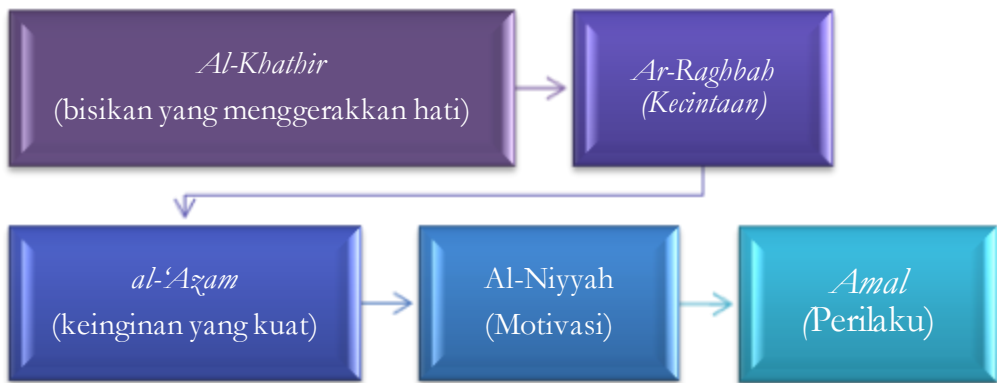
kemauan)& *Ruhaniah* (aspek ruh/spiritual & fitrah). Masing – masing aspek tersebut memiliki dimensinya sendiri – sendiri.

Tabel 8.1. Aspek dan Dimensi Manusia

No.	ASPEK	DIMENSI
1	Jasmani	Fisik-Jasad Akal
2	Nafsani	Qalbu Nafsu
3	Ruhani	Ruh/Spiritual Fitrah/Religius

Dari ketiga aspek tersebut, motivasi merupakan bagian dari daya qalbu berupa konasi (karsa) yang melahirkan niat sehingga mampu membuat manusia beraksi, berbuat, berusaha, berkemampuan dan berkehendak. Sumber dari konasi qalbu adalah sinergi antara pikiran hati, kemauan dan kemampuan.

Konsep motivasi ini disebut dengan *niyyah* (niat) sebagai pendorong utama manusia untuk berperilaku dan beramal. Niat adalah kesadaran & komitmen *ilahiyah* yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk beraktivitas memenuhi amanah dan harus ditopang oleh kemauan (*iradah*) dan kemampuan (*al-qudrah*) agar mampu mewujudkan suatu perilaku baik, sehingga nantinya dapat mencapai karakter mukhlis. Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, *daya konasi qalbu* bermula dari *al-khatir* (sesuatu yang menggerakkan hati manusia) yang kemudian menggerakkan kecintaan (*ar-raghbah*), kecintaan ini menggerakkan keinginan yang kuat (*al-'Azam*), dan keinginan yang kuat menggerakkan niat yang akhirnya menggerakkan aktivitas tubuh yang menghasilkan perilaku (amal). Sebagaimana firman-Nya: "... kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah ..." QS. Ali Imran : 159. Maknanya, jika ada terbersit sesuatu hal yang baik pada qalbu kita dan kita menyukai hal tersebut, maka bangunlah tekad atau keinginan yang kuat, sehingga kemudian akan terbentuk niat atau termotivasi untuk mewujudkan hal tersebut. Lalu setelah itu berpasrahlah kepada Allah. Tapi jika yang terbersit adalah hal yang tidak baik, maka segeralah memadamkannya dengan beristighfar dan berdzikir kepada Allah. Daya konasi Qalbu menurut al-Ghazali tersebut dapat terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8.4. Daya Konasi Qalbu versi al-Ghazali

Motivasi, dalam Islam, terbagi kedalam dua bagian, yakni motivasi ekstrinsik yang datang dari luar diri manusia, berupa adanya surga di akhirat, adanya taufik di dunia, serta perasaan ingin selamat dari api neraka dan musibah. Dorongan ini dicapai dengan melaksanakan banyak kebaikan dan mengurangi keburukan/kejahatan. Sedangkan Dorongan intrinsic, yang datang dari dalam diri manusia dapat berupa cinta kepada Allah, takut kepada Allah, mengharap kepadaNya, dan malu kepada-Nya. Pada kedua jenis motivasi ini, Allah mensyariatkan untuk mendekatkan diri pada Allah dengan melaksanakan kewajiban yang *fardhlu* (wajib) dan *sunnah*, untuk mencapai tujuan (*alghayah*) yaitu ridha Allah. Sebab Allah merupakan asal dan tujuan dari segala kepribadian. tidak masalah jika perilaku seorang muslim dimotivasi oleh iming – iming surga dan neraka, namun menurut Abdul Mujib, motivasi tersebut kurangnya hakiki karena surga dan neraka hanyalah suatu zat yang diciptakan oleh Allah untuk manusia, sedangkan Allah sendiri adalah Zat dari seluruh zat, yang seharusnya menjadi motivasi dan tujuan manusia. Motivasi dalam pandangan Islam adalah yang ditandai dengan ketaatan kepada Allah dan sepenuh hati bertawakkal kepada-Nya dan mengosongkan hati dari segalanya sehingga hati hanya terisi oleh Allah SWT.

E. Jenis-Jenis Motif

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa motif adalah motor yang menggerakkan dinamika perilaku individu dalam mencapai tujuannya, baik di dunia maupun untuk sampai ke akhirat (tujuan akhirnya hanya Allah). Motif dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Motif Primer/dasar atau sering disebut sebagai motif biologis, yang merupakan kebutuhan dasar biologis dan bersifat instingtif, Motif biologis terdiri atas beberapa jenis, yaitu:
 - a. Motif Lapar
 - b. Motif Haus
 - c. Motif Bernafas
 - d. Motif Eliminasi
 - e. Motif Menghadapi Sakit dan Keadaan ekstrim
 - f. Motif Tidur dan Istirahat
 - g. Motif Sex atau Pengembangan Keturunan
 - h. Motif Maternal (Keibuan)
 - i. Motif Dasar Perlindungan Diri
2. Motif Sekunder atau sering disebut sebagai motif sosio-psikologis, merupakan dorongan yang terbentuk/berkembang karena proses belajar dan pengalaman social-psikologis. Motif Sosio-Psikologis terdiri atas beberapa jenis, yaitu:
 - a. Motif Berafiliasi (*affiliation Motive*), yaitu motif untuk berinteraksi, berkumpul, memperoleh kasih sayang dan bersosialisasi dengan orang lain, sebagaimana fitrah manusia sebagai makhluk social.
 - b. Motif untuk Memperoleh (*acquisition Motive*), berupa dorongan untuk memperoleh sesuatu yang akan menjadi kualitas dirinya, seperti motif untuk memperoleh jabatan, keadilan, pengakuan, prestasi, dll.
 - c. Motif Menyerang atau Melawan (*aggression Motive*), motive untuk melindungi diri sendiri dari pihak lain yang dipersepsi memberikan ancaman atau tantangan. Bisa berupa pemebrian kritik, mengoreksi orang lain, dll.
 - d. Motif Kompetisi (*Competition Motive*), yaitu motif yang mendorong seseorang untuk berkompetisi atau bersaing melalui berbagai bentuk perilaku.

Berbeda dengan jenis motif dalam psikologi, berikut adalah beberapa motif yang menggerakkan perilaku dari para Tokoh Tasawuf seperti dikutip dari Abdul Mujib:

- 1) Motif untuk mendapatkan cinta Allah seperti yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah. Ia mengajarkan bahwa perilaku manusia harus bermotif untuk mendapatkan cinta Allah, bukan karena takut akan dimasukkan ke neraka, juga bukan karena keinginan untuk masuk surga.

- 2) Motif untuk mengetahui/mendapatkan Ma'rifah Allah dengan mengetahui rahasia dan peraturan-Nya tentang segala yang ada serta keinginan untuk melihat wajah-Nya, seperti yang diajarkan oleh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.
- 3) Motif untuk mendapat *ittihad* kepada Allah, seperti yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Busthami, yaitu kesatuan antara yang mencintai (makhluk) dengan yang dicintai (Tuhan), sehingga terkadang berganti peranan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, dua wujud menjadi Satu.
- 4) Motif untuk *hulul* kepada Allah, seperti ajarannya al-Hallaj, dimana natur kemanusiaan (*Nasut*) Tuhan bersatu dengan natur ketuhanan (*lahut*) manusia.
- 5) Motif untuk *Wihdah al Wujud*, yaitu kesatuan wujud antara makhluk (*al-Khalq*) dengan Yang Maha Benar (*al-Haqq*), seperti ajarannya Ibn Arabi.
- 6) Motif untuk memperoleh iluminasi (*isyraqiyah*), dimana seseorang mendapat pancaran cahaya dari Tuhannya, seperti ajaran al-Suhrawardi

F. Motivasi dalam Pendidikan Islam

Kata pendidikan, dalam Islam dikenal dengan beberapa sebutan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* & *riyadhah*, yang kesemuanya memiliki makna yang sama. Secara umum, term *Tarbiyah*, oleh sebagian ahli disebut sebagai pendidikan, term *Ta'lim* diterjemahkan sebagai pengajaran, *ta'dib* diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun dan *riyadhah* diterjemahkan sebagai pengajaran & pelatihan. Dalam tulisan Talal al-Azem, makna dari *ta'lim* (*mashdar*) penekanannya pada instruksi, yang lebih sering digunakan dalam menggambarkan hubungan formal antara guru-murid. Sedangkan instrukturnya disebut *mu'allim* yang tugasnya adalah mengembangkan pemahaman siswa terkait mata pelajaran tertentu. Dalam bukunya, Mehdi Nakosteen menulis bahwa *Mu'allim* biasanya adalah julukan bagi guru di pendidikan dasar. Istilah kedua, yaitu *tadris*, yang dimaknai oleh Talal sebagai proses penyampaian kuliah (*dars*) atau dengan kata lain, istilah *tadris* merupakan dimensi ritual dari transmisi pengetahuan secara formal. Istilah ini digunakan hampir secara eksklusif dalam proses pengajaran hukum (sekolah hukum/*college/madzhab*), dengan asisten profesornya disebut dengan *mudarris* (*mu'id*) dan profesor (guru) hukumnya disebut *faqih* (*syaiikh/ahli hukum*). Kemudian, istilah ketiga yaitu *Ta'dib*, yang mencerminkan proses penanaman kebajikan, nilai moral, dan perilaku sopan santun atau biasa yang disebut dengan adab dan pusat pembelajaran adab adalah pada pendidikan dasar (*kuttab* atau *maktab*). Guru yang mengajarkan adab

disebut dengan *mu'addib al-athfal* (guru adab untuk anak-anak), yang tugas utamanya adalah mengajarkan adab kepada anak – anak. Istilah *Ta'dib* ini juga sering digunakan untuk merujuk pada *majlis al-adab*, tempat belajar adab. Istilah yang keempat, *tarbiyah* memiliki arti harfiahnya mengasuh, memelihara dan melatih, yang mencerminkan proses edukatif yang mengubah dan mendewasakan orang dari waktu ke waktu. Di sisi lain, istilah *tarbiyah* sering digunakan dalam disiplin ilmu (spiritual) Tasawuf, seperti *Syeikh al-Tarbiyah* yang merupakan julukan untuk para pembimbing (guru) spiritual.

Secara terminology, pendidikan Islam dipahami sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Konsep dasar dalam Pendidikan Islam adalah transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah termasuk ijtihad dalam pelaksanaannya.

Dalam Islam, menimba ilmu merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat penting, karena firman pertama yang turun adalah perintah untuk membaca. Selain itu banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadist tentang pendidikan dan motivasi pendidikan, seperti pada QS, al-Mujadalah ayat 11, yang merupakan sebuah janji dari Allah untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Juga Sesuai dengan Hadis (berilmu) Rasulullah Saw bersabda ; “Jadilah engkau orang berilmu, atau Orang yang menuntut ilmu, atau Orang yang mau mendengarkan ilmu, atau Orang yang menyukai ilmu. dan *janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka*” (HR. Baihaqi)”. Serta masih banyak lagi ayat – ayat & hadist tentang motivasi dalam menuntut ilmu, sehingga untuk mendapatkan ilmu, manusia harus berproses melalui pendidikan.

Motivasi pendidikan sendiri, diartikan sebagai keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku dalam pendidikan. sehingga motivasi dalam pendidikan berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, & menyeleksi tingkah laku pendidikan. terutama berfungsi sebagai pendorong untuk menjadi lebih dekat kepada Allah SWT.

Karena Orientasi pendidikan Islam yang ideal adalah dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai nilai kualitas tinggi yang memberi kontribusi untuk membina, membimbing dan mempersiapkan para peserta didik yang mempunyai wawasan ilmuyang luas dan beriman hingga mampu beramal sholih. Oleh sebab itu, baik pendidik maupun peserta didik, harus

meniatkan seluruh usahanya semata karena ibadah Allah, motivasinya tiada lain selain mendapat ridha Allah, sehingga tidak ada paksaan dalam menjalaninya. Sebagaimana pendapat al-Ghazali, bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan pendidikan yang mampu mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga epistemologi pendidikan Islam menurutnya adalah berorientasi pada sumber ilmu dan bagaiman cara mendapatkannya, sekaligus penentuan kesesuaian kurikulum dan metode pendidikannya terhadap peserta didik dan perkembangan zaman.

Berdasarkan fungsi utama dari pendidikan Islam yaitu menyiapkan peserta didik untuk menjadi *khalifah fil ardh*, oleh karena itu, manusia dilahirkan lengkap dengan 3 aspek utama yaitu *jasmani*, *nafساني* dan ruhani beserta potensi-potensi yang menyertai ketiga aspek tersebut, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Masing-masing aspek manusia tersebut, memiliki berbagai kebutuhan untuk dipenuhi. Berdasarkan teori Hirarki Kebutuhan Dasar Maslow, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dimulai dari kebutuhan fisik-biologis dasar sampai kebutuhan psikologis (*meta needs*) yang lebih kompleks. dimana kebutuhan pada peringkat paling bawah harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya. Peserta didik harus terpenuhi minimal 3 kebutuhan dasarnya versi Maslow terlebih dulu agar ia lebih mudah untuk termotivasi dan berprestasi. Karena anak yang haus lapar, kurang istirahat, sakit, tidak merasa aman karena sering *dibully* serta kurang kasih sayang, dan merasa tidak diterima di kalangan teman-temannya tentu tidak dapat belajar secara baik, apalagi berprestasi. Oleh karena itu, peserta didik, harusnya mampu meningkatkan pengetahuannya tentang psikologis peserta didik sehingga ia dapat memahami karakter peserta didiknya. Ia juga harus memiliki sifat kasih sayang karena pendidik juga berfungsi sekaligus sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah. Sehingga ketika peserta didik merasa disayangi-dicintai, merasa nyaman, dan aman dalam proses pembelajaran, ia akan termotivasi untuk belajar.

Setelah 3 kebutuhan fisiologis dasarnya yang terpenuhi, barulah seorang pendidik berusaha mengenali, menumbuhkan serta mengembangkan potensi masing-masing peserta didiknya. Karena setiap siswa dilahirkan dengan membawa potensi atau kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda (majemuk), untuk kemudian secara kontinyu, mentransinternalisasikan (pinjam istilahnya Abdul Mujib) ilmunya dan membentuk karakter (islami) peserta didiknya. Seorang pendidik harus profesional dan memiliki kompetensi yang

lengkap, sehingga tidak saja mampu membangkitkan motivasi peserta didiknya untuk belajar, tapi mampu mentransformasi peserta didik menjadi versi terbaik dirinya, membuatnya mampu berprestasi (*self esteem*) dan memupuk rasa percaya dirinya serta membuat wadah agar peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (*self-actualization*). Karena seperti yang dimaksud oleh Mc Clelland dengan teorinya bahwa dalam diri setiap manusia terdapat motif untuk menyenangkan situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi dalam memperoleh hasil yang sebaik baiknya, atau disebut juga sebagai *need for achievement* yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin hingga menghasilkan prestasi tertentu. Sehingga untuk mewujudkan system pendidikan yang bernuansa kompetitif dan meningkatkan *self-esteem* peserta didiknya, maka seorang pendidikan harus professional.

Dalam bukunya Ilmu *Pendidikan Islam*, Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir menulis bahwa seorang pendidik Islam yang professional harus memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi: (1) penguasaan materi Islam yang komprehensif, terutama pada bidangnya; (2) penguasaan strategi pendidikan Islam; (3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; (4) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan; (5) memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang Pendidik untuk membuat peserta didik menikmati-menyenangi setiap proses dan berusaha melakukan yang terbaik sesuai kemampuannya, karena jika semuanya dijalani dengan rasa senang dan ikhlash maka hasilnya pun akan menjadi lebih baik. Sudah seharusnya manusia mendapat pendidikan yang mampu menyiapkannya menjadi seorang *khalifah fil ardh*, yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terbawa serta terpengaruh dengan arus perubahan zaman tetapi menjadi yang ikut mempengaruhi serta mengarahkan perubahan tersebut.

Oleh karena itu Pendidikan Islam haruslah merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik terkait perkembangan jasmani, nafsani dan rohani peserta didik ke arah terbentuknya *khalifah fil ardh*, sehingga termotivasi untuk mengoptimalkan kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.